



Penyunting :
Mareza Sutan AJ


ALONEKU
PUBLISHER

TITIK KOMA

**Kumpulan Kata yang Abadi,
Karena Cerita Belum
Benar-Benar Berakhir**

TITIK KOMA

**Kumpulan Kata yang Abadi,
Karena Cerita Belum
Benar-Benar Berakhir**

Narasi Hak Cipta

Hak Cipta © 2026
Peserta Antologi Alineaku

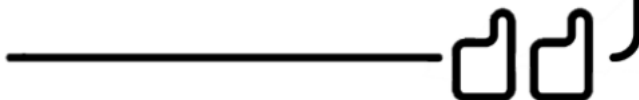


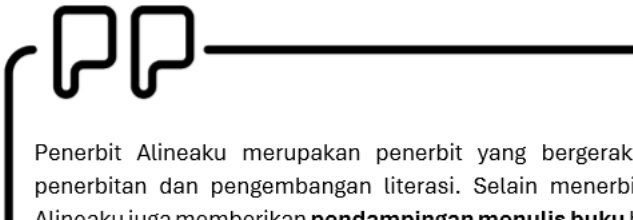
Hak cipta dilindungi undang-undang.

Setiap bentuk penggandaan, pendistribusian, pengadaptasian, pengutipan, dan/atau pengumuman sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari pencipta atau pemegang hak cipta dan penerbit merupakan pelanggaran hukum.

Perbuatan tersebut melanggar ketentuan Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Pelanggaran terhadap pasal tersebut dapat dikenakan sanksi pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 113 ayat (3), dengan ancaman pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).





Penerbit Alineaku merupakan penerbit yang bergerak di bidang penerbitan dan pengembangan literasi. Selain menerbitkan buku, Alineaku juga memberikan **pendampingan menulis buku** bagi penulis pemula hingga naskah siap diterbitkan secara profesional.

Penerbit CV Alineaku

Dahromo 1, Pleret, Segoroyoso
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

- ✉ alineakupublisher@gmail.com
- 📘 www.facebook.com/sahabatmenulisalineaku
- 📷 [alineaku.official](https://www.instagram.com/alineaku.official)
- 🎵 [penerbitalineaku](https://www.tiktok.com/@penerbitalineaku)
- 🌐 <https://penerbitalineaku.com>

Kumpulan Kata yang Abadi, karena Cerita Belum Benar-Benar Berakhir

TITIK KOMA

**Kumpulan Kata yang Abadi,
Karena Cerita Belum
Benar-Benar Berakhir**

Penyunting

Mareza Sutan AJ

Penulis

Halwa Alia | Kevin Audri | Muhajir Syam | Silpini Mariani | INE |
Susi Anggraini | Fitra Raharjo | Prajastiono Nur Trivansyah |
Mita Novitawaty | Mimoel | Chusnia Pawalaka Hadi |
Debora Nathalia Sinulingga | Ike Nursakina Dewi | Setwa WA |
Holiness Divine Joyful | Nabilla Yasmine Dermawan | _tince |
Sitti Habibah | Erpipin Yuliana | Anbe Kake | Sri Retnanintyastuti |
Novi Andayani Praptiningsih | Siti Komariah | Susi Agustini |
Moody Agnes | Shafira | Sidik Pra | Enung Nurhasanah |
Oktridiyanti Puspita Sari | Yulianita Abu Bakar



Titik Koma

*(Kumpulan Kata yang Abadi, karena Cerita
Belum Benar-benar Berakhir)*

Halwa Alia | Kevin Audri | Muhajir Syam | Silpini Mariani | INE |
Susi Anggraini | Fitra Raharjo | Prajastiono Nur Trivansyah |
Mita Novitawaty | Mimoel | Chusnia Pawalaka Hadi |
Debora Nathalia Sinulingga | Ike Nursakina Dewi | Setwa WA |
Holiness Divine Joyful | Nabilla Yasmine Dermawan | _tince |
Sitti Habibah | Erpipin Yuliana | Anbe Kake | Sri Retnanintyastuti |
Novi Andayani Praptiningsih | Siti Komariah | Susi Agustini |
Moody Agnes | Shafira | Sidik Pra | Enung Nurhasanah |
Oktridiyanti Puspita Sari | Yulianita Abu Bakar

Penyunting

Mareza Sutan AJ

Tata Letak

Mareza Sutan AJ

Desain Sampul

Rahmat Febriyanto

Diterbitkan Oleh:

CV. Alineaku

QRCBN: 62-1248-4595-177

Cetakan Pertama, April 2026

Copyright © 2026 All Rights Reserved

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku ini akhirnya dapat hadir di hadapan pembaca. Karya berjudul “Titik Koma” ini lahir dari perenungan panjang tentang jeda, tentang napas, dan tentang keberanian untuk melanjutkan langkah ketika kalimat kehidupan terasa belum usai. Titik koma bukan sekadar tanda baca, melainkan perlambang bahwa cerita masih memiliki ruang untuk diteruskan, diperbaiki, serta dimaknai kembali.

Melalui kumpulan tulisan yang terhimpun, kami ingin menghadirkan serpihan pengalaman, gagasan, harapan, dan kegelisahan yang dekat dengan keseharian. Setiap halaman memuat suara yang berbeda, namun berpadu dalam semangat yang sama: merawat makna di balik peristiwa, serta menemukan cahaya di antara keraguan dan keyakinan. Kami percaya bahwa kata-kata memiliki daya untuk menjembatani jarak, menguatkan rasa, dan menumbuhkan pengertian.

Subjudul “Kumpulan Kata yang Abadi, Karena Cerita Belum Benar-Benar Berakhir” menjadi cerminan dari jiwa buku ini. Kehidupan senantiasa bergerak, menghadirkan perubahan yang tak terduga. Dalam dinamika tersebut, manusia belajar menerima, memahami, sekaligus bertumbuh. Tulisan-tulisan di dalam buku ini diharapkan

mampu menemani pembaca menafsirkan setiap per-singgahan dengan sudut pandang yang lebih luas.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik melalui dukungan moral maupun inspirasi yang mengalir tanpa henti. Semoga buku ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga ruang dialog batin yang menghidupkan semangat untuk terus melangkah. Biarlah “Titik Koma” menjadi pengingat bahwa setiap akhir sering kali hanyalah jeda, dan setiap jeda menyimpan kemungkinan baru yang menunggu untuk dirayakan bersama.

Semoga setiap kata yang tertulis mampu meninggalkan jejak kebaikan, menumbuhkan keberanian, serta menguatkan keyakinan bahwa harapan selalu memiliki tempat. Dengan kerendahan hati, kami mempersembahkan karya ini sebagai wujud penghargaan terhadap perjalanan, pembelajaran, dan kemanusiaan yang tak pernah berhenti berproses. Selamat menyelami makna, merangkai rasa, dan melanjutkan cerita yang belum benar-benar berakhir. Biarlah buku ini menjadi teman setia dalam setiap langkah dan perenungan hidup pembaca.

Salam hangat,

Penerbit

Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i> -----	vi
<i>Daftar Isi</i> -----	viii
<i>Setitik Cahaya di Ambang Batas</i>	
<i>Halwa Alia</i> -----	1
<i>Catatan yang Tidak Pernah Berani Dibaca Ulang</i>	
<i>Kevin Audri</i> -----	8
<i>Doa yang Tak Pernah Pulang</i>	
<i>Muhajir Syam</i> -----	13
<i>I am The Hero in My Own Story</i>	
<i>Silpini Mariani</i> -----	19
<i>Ketika Tulisan Lebih Bermakna</i>	
<i>INE</i> -----	26
<i>Buku Harian yang Tidak Selesai</i>	
<i>dr. Susi Anggraini</i> -----	32

<i>Aku Menunda Hancur karena Masih Ada yang Memanggilku “Ibu”</i>	
<i>Fitra Raharjo</i> -----	37
<i>Dunia Tanpa Detik</i>	
<i>Prajastiono Nur Trivansyah</i> -----	43
<i>Ketika Diam Menjadi Suara</i>	
<i>Mita Novitawaty</i> -----	49
<i>RSM (Ritual Sore Mia)</i>	
<i>Mimoel</i> -----	57
<i>Aku Masih di Sini</i>	
<i>Chusnia Pawalaka Hadi</i> -----	63
<i>Bagaimana Jika...?: Kesempatan yang Hilang</i>	
<i>Debora Nathania Simulingga</i> -----	70
<i>Aku yang Baik-Baik Saja</i>	
<i>Ike Nursakina Dewi</i> -----	75
<i>Hai Depresi, Senang Berkenalan Denganmu!</i>	
<i>Setya WA</i> -----	81
<i>Labirin Tanpa Pintu</i>	
<i>Holiness Divine Joyful</i> -----	88

Bintang Harapan dan Lautan Hati

Nabilla Yasmine Dermawan ----- 98

SPAM

_tince ----- 103

Biarkan 'Ku Sendiri

Sitti Habibah ----- 109

Tumbuh di Antara Duri

Erpipin Yuliana ----- 116

***Berlarilah Vika! di Antara Bunga-Bunga
Abadi Surya Kencana***

Anbe Kake ----- 125

Merajut Luka

Sri Retnaningtyastuti ----- 131

Jejak Trauma Terperih

Novi Andayani Praptiningsih ----- 141

***Aku Menangis di Perjalanan, tapi
Tersenyum untuk Anak-anakku: Diary
Depresi Perempuan tentang Perpindahan
Kerja Jauh dan Kekuatan yang
Dipaksakan oleh Cinta***

Siti Komariah----- 148

<i>Kemeja Batik dan Peta Luka di Tubuh Ingatan</i>	
<i>Susi Agustini</i> -----	155
<i>Sebuah Perjalanan Pulang ke Diri Sendiri</i>	
<i>Moody Agnes</i> -----	162
<i>Resilience</i>	
<i>Shafira</i> -----	171
<i>Merawat Luka Kemarin Lusa</i>	
<i>Sidik Pra</i> -----	175
<i>Cinta dalam Angan</i>	
<i>Enung Nurhasanah</i> -----	180
<i>Trauma Itu Masih Membekas</i>	
<i>Oktridiyanti Puspita Sari, S.Pd.I</i> -----	186
<i>Louis D'Antonio</i>	
<i>Yulianita Abu Bakar</i> -----	192
<i>Profil Penulis</i> -----	198



*Jejak Trauma
Terperih*

Novi Andayani Praptiningsih

Awalnya hidupku sekeluarga amat damai, bahagia, dan harmonis. Ayah adalah sosok yang hangat dan penuh perhatian. Ia selalu mengajakku dan ibu makan di luar pada akhir pekan, tertawa di meja restoran sederhana, atau sekadar berjalan-jalan ke luar kota saat libur panjang. Di masa kecilku, dunia terasa aman karena ada ayah yang senantiasa mengayomiku. Aku percaya sepenuhnya bahwa rumah adalah tempat pulang yang paling nyaman.

Namun, badai itu datang setelah ayah menduduki jabatan tertinggi di kantornya. Jabatan mengubahnya. Perlahan, ayah menjadi sosok yang asing: sombong dan angkuh. Ketika usiaku tujuh tahun, ayah sering mengajakku “jalan-jalan”, tetapi bukan lagi bertiga bersama ibu. Aku diajak ayah mengencani perempuan-perempuan muda, bawahannya sendiri. Mereka cantik, berdandan rapi, tertawa genit, dan memandang ayah dengan mata penuh kagum. Perempuan-perempuan haus perhatian itu merasa

tersanjung didekati orang nomor satu di organisasi mereka.

Hobi ayah mentraktir dan membelanjai perempuan-perempuan binal itu dengan barang-barang yang mereka inginkan. Minggu ke-1 dengan si rambut panjang A, minggu ke-2 dengan si B si rambut ikal, minggu ke-3 dengan si C yang rambutnya bergaya ala Farah Fawcet, dan minggu ke-4 dengan si D yang rambutnya dipotong bob. Tak jarang aku diajak serta, entah untuk apa. Apakah untuk menyaksikan kesraan mereka berdua atau berusaha mendekatkan perempuan-perempuan itu agar meyakini mereka bahwa ayah serius berhubungan dengan mereka. Rasanya ingin marah dan berteriak di hadapan mereka, tapi rasa takut mengekang lidahku.

Setiap kali aku mengadu pada ibu, ibu menangis. Dan ketika ibu mengonfirmasi pada ayah, tamparan tak hanya mendarat di pipiku, tetapi ayah juga memukuli ibuku. Namun, ibuku diam saja, tak melawan. Antingku terlepas, telingaku panas, hatiku lebih perih. Entah sudah berapa kali anting di telingaku lepas akibat tamparan itu. **Trauma** menempel seperti bayangan yang tak mau pergi.

Kenakalan ayah berlanjut hingga aku dewasa. Berganti-ganti selingkuhan, tak terhitung jumlahnya. Di mataku, ayah berubah menjadi monster. Namun,

ibuku selalu diam, bersabar dan berharap suatu saat ayah akan berubah. Jalinan hubungan terlama ayah bahkan bertahan lebih dari tujuh tahun dengan sekretarisnya.

Hingga suatu hari, ibu dinyatakan sakit keras. Dokter bilang pikirannya terlalu terbebani.

Saat di rumah sakit tempat ibu dirawat, ayah datang bersama perempuan itu tanpa rasa bersalah. Aku menatap pintu kamar rumah sakit yang baru saja terbuka. Perempuan muda itu melangkah masuk dengan sepatu *high heels*, membawa kotak buah. Ia tersenyum seakan tak bersalah. Ayah menyusul di belakangnya, wajahnya dingin seperti biasa.

Aku menoleh, menatapnya dengan dada bergejolak.

Di ranjang, ibu terbaring lemah. Tangannya kurus, kulitnya pucat. Tapi ia tetap tersenyum, seakan ingin menenangkan aku. Aku menggenggam tangannya erat-erat. Hatiku berdarah-darah menahan pilu.

“Bu... aku di sini. Kuat ya, Bu...”

Ayah mendekat, tanpa rasa bersalah. “Ini, kami bawakan buah. Kamu jangan cemberut begitu.”

Aku menatap ayah, lalu menatap perempuan itu. Ibuku jauh lebih cantik dan ayu. Aku protes dengan

suara pelan, nyaris berbisik, “Ayah... tega sekali Ayah bawa dia ke sini... ke depan mata Ibu...”

Wajah ayah menegang. “Jaga bicaramu. Jangan jadi anak durhaka!”

Aku terdiam, tubuhku bergetar. Sementara ibu menahan tangis. Air matanya mengalir, membasahi bantal. Ia berbisik lirih, “Sudahlah, nak... jangan ribut di sini...”

Aku menoleh cepat. “Kenapa, Bu? Kenapa Ibu nggak pernah marah sama Ayah?” Suaraku tercekat, hampir tak keluar.

Ibu tersenyum pahit. “Ibu malu, Nak... Ibu dan Ayah PNS. Apa kata orang kalau bercerai? Aib... Ibu yakin Ayahmu akan berubah...”

Hatiku ngilu mendengar jawaban itu. **Berubah?** Tidak, Ayah tidak pernah berubah, bahkan makin berubah. Ketika Ibu berjuang antara hidup dan mati, Ayah kerap membawa *pelakor* itu ke rumah sakit tempat ibu dirawat.

Ayahlah yang membiayai *pelakor* itu kuliah, membelikan mobil dan apartemen. Ayah bak *sugar daddy* yang menjamin seluruh kebutuhan hidup sang *sugar baby*. Entah ayahku menyadari atau tidak, ayah sudah tak pernah memberikan gajinya untuk ibuku.

Seluruh gaji ayah hanya untuk *sugar baby*-nya dan gaya hidup mereka yang *hedon*. Ayah royal dan berfoya-foya dengan perempuan itu. Kata ayah, ibu toh punya gaji sendiri, jadi tak perlu memberi gajinya ke ibuku. Dan ketika Ibu akhirnya menutup mata untuk selamanya karena *ngenes* melihat perilaku ayah yang memperparah penyakitnya, aku bekerja untuk membiayai kuliahku.

Makam ibu masih basah, ayah meresmikan perselingkuhan mereka dengan menikahi *pelakor* binal itu, dirayakan meriah dan mengundang seluruh keluarga besar. *Sugar baby* naik kelas menjadi ibu tiri. Tak ada empati dari mereka yang hadir. Tak paham perasaanku yang perih menyaksikan akad nikah mereka.

Kemudian ayah memboyong *pelakor* itu ke rumah kami. Perempuan jahat itu menurunkan semua foto keluarga, membuang kenangan kami, menggantinya dengan foto-foto dirinya bersama ayah. Miris dan menyakitkan... Rumahku tak lagi nyaman. Rumah bak neraka, tak ada lagi kehangatan dan kasih sayang.

Hari-hari berikutnya terasa hampa. Di kampus, aku dicap galak dan judes. Aku dingin pada laki-laki yang mendekat, apalagi jika merokok, nge-*vape* atau *pod*, aku langsung menjauh.

Aku memendam semuanya sendiri hingga depresi. Aku merasa *fatherless* meski ayah masih ada. Sebenarnya, tak ada seorang anak membenci ayahnya. Bagi anak perempuan, ayah adalah cinta pertama. Bagiku, ayah adalah sumber luka. Aku tak membencinya tanpa alasan: aku hanya ingin berhenti sakit hati. Sebagai anak, aku tetap menyayangi ayah, tetapi tak lagi respek.

Hingga suatu hari, seekor kucing datang ke rumah. Ia lucu, matanya indah menatap lembut, dan bulunya halus. Ia selalu menghampiriku, mengeong minta dielus. Aku memberinya makan. Hari demi hari, ia kembali. Di sampingnya, aku belajar bernapas lebih tenang. Kasih sayangnya tulus, tanpa syarat. Ia seakan paham saat aku sedih. Dengkur *purring*-nya menjadi obat paling sederhana, namun paling jujur untuk redakan jejak trauma yang terperih. ***

TITIK KOMA

Titik Koma adalah kumpulan tulisan tentang jeda—tentang berhenti sejenak tanpa benar-benar selesai. Buku ini merangkai fragmen perasaan, kenangan, dan pertanyaan yang kerap dibiarkan menggantung, seperti titik koma dalam sebuah kalimat: tidak mengakhiri, hanya memberi ruang untuk bernapas sebelum melanjutkan.

Setiap kata di dalamnya lahir dari pengalaman manusiawi yang sederhana namun dalam—tentang kehilangan yang belum sepenuhnya pergi, harapan yang sempat redup, cinta yang berubah bentuk, serta luka yang belajar hidup berdampingan dengan waktu. Penulis tidak menawarkan akhir yang pasti, melainkan kejujuran akan proses: bahwa hidup jarang memberi penutup yang rapi.

Melalui bahasa yang puitis dan reflektif, Titik Koma mengajak pembaca menerima ketidaktuntasan sebagai bagian dari perjalanan. Bahwa ada cerita-cerita yang abadi justru karena tidak pernah benar-benar selesai. Buku ini menjadi teman bagi mereka yang masih berjalan, masih bertanya, dan masih memilih bertahan—meski dengan jeda—untuk melanjutkan hidup ke baris berikutnya.

